

# ISLAMISASI DI KEDIRI: “TOKOH DAN STRATEGI ISLAMISASI”

**Sigit Widiatmoko, Alfian Fahmi A.,**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Nusantara Nusantara PGRI Kediri  
sigitwidiatmoko1963@gmail.com alfianf999@gmail.com

**Abstract:**

*Islam, a religion, that was predominantly embraced by the Indonesian people. To achieve this condition there was certainly a long process commonly called as Islamization. One of the interesting Islamization process to be analyzed was that happening in Kediri region. This area, based on historical data, become the important area of Kediri kingdom to Majapahit which was-notabene-dominated by Hindu Buddhist impact. Factually speaking, it can be seen that Islamization in Kediri was quite successful proved by the indicator that Islam was acceptable by society. So far, this paper will focus on analyzing the Islamization process in Kediri by emphasizing on the character of Islamization and the strategy used in spreading religion. Furthermore, for the accomplishment of the research, the historical method was employed to analyze the long Islamization process which was considered appropriate to obtain and interpret the data.*

**Keywords:** *Islamization, Kediri, Figure, Strategy.*

**Abstrak:**

Agama islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat indonesia. Untuk mencapai kondisi ini tentunya terdapat proses panjang yang lazim disebut sebagai Islamisasi. Salah satu proses islamisasi yang menarik untuk di analisis adalah yang terjadi di daerah Kediri mengingat daerah ini berdasarkan data-data historis menjadi daerah yang penting dalam kerajaan Kediri hingga Majapahit yang notabene di dominasi pengaruh Hindu Budha. Dari kenyataan tersebut secara sekilas dapat diketahui bahwa Islamisasi di Kediri tergolong sukses dengan indikator bahwa agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Kediri. Artikel ini akan berusaha menganalisis proses islamisasi di Kediri dengan menitik beratkan pada tokoh islamisasi serta strategi yang digunakan dalam menyebarkan agama. Dalam menyusun artikel ini akan digunakan metode historis karena untuk menganalisa proses islamisasi yang telah lama terjadi, langkah-langkah penelitian dalam metode historis dirasa tepat untuk mendapatkan serta menafsirkan data-data mengenai proses islamisasi di daerah Kediri.

**Kata Kunci:** Islamisasi, Kediri, Tokoh, Strategi

Agama islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat indonesia pada saat ini. Kondisi semacam ini tentunya tidak terjadi dengan waktu yang singkat dan

cara yang instan, namun butuh waktu yang lama dan proses yang bertahap sehingga agama islam dapat menjadi agama mayoritas di Indonesia ini. Dalam melihat perkembangan agama islam

di Indonesia tentunya harus dilihat terlebih dahulu dalam perspektif sejarah, dalam hal ini adalah proses islamisasi. M.C Ricklefs dalam bukunya *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* memandang periode perkembangan agama islam ini sebagai periode sejarah yang penting dengan menyebutnya sebagai Lahirnya Zaman Modern . Dalam kajian Denys Lombard terhadap pengaruh jaringan islam dan cina terhadap mentalitas orang jawa, Lombard mengemukakan tiga contoh pengaruh Islam. Pengaruh islam, pertama adalah munculnya masyarakat perkotaan dimana terjadi pemerataan dalam hubungan antar manusia dengan bentuk independensi yang baru, menggantikan hubungan hierarkis tradisional. Kedua adalah islam membawa konsep *personne* atau kepribadian dengan segala konsekuensinya untuk kehidupan individu tetapi pula untuk pergaulan manusia. Ketiga adalah perubahan konsepsi waktu, dimana Islam membawa konsep sejarah linier yang merentang dari titik awal penciptaan hingga titik akhir atau kematian, menggantikan konsepsi sejarah sebagai lingkaran yang tak pernah berakhir final.

Secara lebih khusus terdapat tiga fase perkembangan agama islam di Indonesia, fase pertama adalah singgahnya pedagang-pedagang islam dipelabuhan nusantara, fase kedua adalah adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia, fase ketiga adalah berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Dalam membahas islamisasi di Indonesia tentunya tidak bisa dilepaskan dari pembahasan terhadap Jawa, dimana Jawa merupakan menjadi wilayah tempat penyebaran agama islam pertama selain di Sumatera. Salah satu daerah di Jawa yang juga terjadi proses Islamisasi adalah daerah Kediri, namun sayangnya sumber sejarah tentang proses islamisasi di daerah Kediri bisa dikatakan minim. Padahal jika dilihat sebatas proses islamisasi di daerah Kediri terhitung berhasil, dimana indikatornya adalah keberhasilan Islam menggeser dominasi agama hindu yang sudah dianut masyarakat Kediri sejak zaman kerajaan mataram lama hingga majapahit. Dengan segala keterbatasan inilah tulisan ini berusaha merekonstruksi jejak-jejak proses islamisasi di Kediri dengan menitikberatkan pada tokoh-tokoh penyebar agama islam beserta strategi penyebaran agama atau strategi dakwahnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk menganalisis proses Islamisasi di daerah Kediri. Fokus kajian penelitian adalah daerah Kediri baik dalam wilayah administratif kota maupun kabupaten. Sumber data utama yang digunakan pada penelitian ini adalah peninggalan arkeologis bercorak Islam dalam bentuk prasasti, nisan dan makam islam yang bersifat kuno yang dalam hal ini adalah makam yang oleh masyarakat Kediri sering disebut sebagai makam Setono Gedong atau makam "Mbah Wasil". Selain itu terdapat makam lain yakni Syekh Mursyad yang juga menjadi tokoh penting dalam kepercayaan masyarakat lokal memiliki peran signifikan sebagai tokoh penyebar agama Islam di Kediri.

## PEMBAHASAN

### Masuknya Islam di Indonesia

Menurut Uka Tjandrasasmita secara garis besar berkaitan tentang masuknya islam ke Indonesia terbagi menjadi dua teori. Teori pertama adalah dimana islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7, pendapat ini didasarkan pada catatan Tionghoa dari dinasti Tang yang salah satunya menyebutkan sejumlah orang dari Ta-shih yang membatalkan niatnya untuk menyerang kerajaan Holing di bawah rezim ratu Sima (674 M). Ta-Shih diidentifikasi oleh Groeneveldt sebagai "orang-orang arab" yang menetap di pantai barat Sumatera. Pendapat pertama ini didukung ahli-ahli sejarah seperti Groeneveldt, Syed Naguib al Attas, J.C Van Leur, Hamkan dan Uka Tjandrasasmita.

Teori kedua mengatakan bahwa islam pertama kali datang ke Indonesia pada awal abad ke 13 M. Hal ini didasarkan pada temuan arkeologis yaitu batu nisan Sultan Malik as- Shalih yang meninggal pada 1297 M di Gampong Smudera, Lhoksumawe. Temuan ini diperkuat dengan data historis yang berasal dari catatan Marcopolo yang mengunjungi perlak dan tempat lain di wilayah ini pada 1292 M yaitu Sejarah Melayu dan Hikayat Raja-Raja Pasai. Teori ini didukung oleh C. Snouck Hurgronje, J.P. Moquette, R.A. Kern, Haji Agus Salim.

Dalam proses islamisasi hal yang harus dikaji adalah tentang pembawa islam ke Indonesia. secara garis besar terdapat dua teori

tentang pembawa islam ke Indonesia Pertama, Islam yang disebarkan ke Indonesia berasal dari Persia. Hal ini didukung oleh pendapat Prof. Dr. P. A. H Djajadiningrat dan Oemar Amin Hasan bahwa Islam masuk ke Indonesia dari Iran (Persia), dan dibuktikan adanya kampung Leran di Gresik. Jalur penyebaran Islam dari Persia melalui Afghanistan, Pakistan dan Gujarat. Dan kemudian dari Gujarat Islam mulai masuk di Indonesia melalui para pedagang muslim yang berinteraksi dengan masyarakat pribumi yang ada di pesisir pantai.

Kedua, Islam disebarkan ke Indonesia langsung dari Arab oleh para pedagang. Jalurnya adalah Lembah Yordania di Semenanjung Arabia dan Hadramaut. Islam yang dibawa langsung dari Arab inilah merupakan Islam yang murni, tanpa ada unsur kebudayaan manapun. Jadi aliran Islam ini terkenal dengan Islam aliran keras atau biasa disebut Wahabi, diambil dari nama Abdul Wahab. Dan daerah yang murni menerapkannya adalah daerah Sumatera bagian barat. Diperkirakan hubungan dagang antara pedagang Arab dan pribumi berawal sejak abad 7-8 M. Menurut Sir Thomas Arnold yang berdasarkan sumber Cina menyebutkan adanya seorang Arab yang menjadi pemimpin di perkampungan Arab muslim di pesisir barat Sumatera.

Dalam proses islamisasi tentunya para tokoh pembawa islam ke nusantara ini memiliki strategi dakwah dalam menyebarkan agama islam. Secara garis besar menurut Uka Tjandrasasmita terdapat 6 saluran islamisasi di Indonesia, pertama adalah Saluran Islamisasi melalui jalur perdagangan. Sejak abad 7 M, para pedagang muslim dari Arab, Persia dan Gujarat sudah mulai melakukan interaksi dengan masyarakat pribumi di Selat pada masa pemerintahan Kerajaan Sriwijaya. Saluran ini adalah saluran pertama Islamisasi di Nusantara yang cukup efektif dalam penyebaran Islam, keterbukaan masyarakat pesisir pantai dalam masuknya budaya baru memudahkan Islam diterima di Nusantara. Kedua adalah Saluran Islamisasi melalui perkawinan. Para pedagang yang menetap cukup lama di Nusantara dan memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi mengakibatkan ketertarikan para wanita pribumi kepada para pedagang tersebut, banyak dari mereka yang melakukan perkawinan dengan penduduk pribumi. Hal ini

sekaligus sebagai media Islamisasi yang efektif untuk menyebarkan agama Islam, dikarenakan biasanya istri mengikuti agama suaminya yang kebanyakan para pedagang muslim ataupun para mubalig.

Ketiga adalah pendidikan baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama dan kyai serta ulama. Setelah santri mendapat pendidikan agama oleh tokoh-tokoh tersebut mereka pulang ke kampung masing-masing atau ke daerah lain untuk berdakwah. Keempat adalah tasawuf, Ajaran tasawuf ini disesuaikan dengan agama Hindu-Budha dan kepercayaan nenek moyang di Nusantara agar mudah dipahami serta Islam dapat mudah diterima di Nusantara. Kelima adalah kesenian sebagai contoh dalam seni music muncullah gamelan sebagai sarana penyebar Islam, untuk contoh adalah media Islamisasi yang dilakukan Sunan Bonang dan Pewayangan sebagai media dakwah Sunan Kalijaga. Dalam pertunjukan gamelan dan wayang biasanya disisipkan ajaran-ajaran Islam agar mudah dimengerti kaum awam. Keenam adalah politik, hal ini dilakukan dengan jalan mengislamkan terlebih dahulu raja atau penguasa setempat sehingga secara otomatis rakyatnya akan dengan mudah masuk islam untuk mengikuti rajanya.

### **Islamisasi di Kediri**

Dari data arkeologis dapat diketahui bahwa islam mulai masuk di Jawa sejak abad ke 11 dengan ditemukannya sebuah nisan di daerah leran Gresik yang menyebut sebuah nama yakni "Bint Maymun Bin Hibat Allah". Selain itu terdapat pula nisan makam di daerah Troloyo, Trowulan Mojokerto yang diidentifikasi berasal dari abad ke 14 dengan merujuk sebuah nama yakni Syaikh Jumadil Kubro. Jika informasi benar maka bisa disimpulkan bahwa agama islam sudah masuk ke kerajaan Majapahit dan bahkan diterima di kerajaan Majapahit.

Diantara cerita sukses keberhasilan islam dalam menjadi agama yang bisa dibilang mapan, terutama penyebaran islam di Jawa tidak bisa kita lepaskan dari peran tokoh penyebar islam yang oleh masyarakat sering disebut sebagai Walisongo, yang menyebarkan islam pada sekitar abad 15-16 Masehi. Artinya dapat disimpulkan bahwa islam berkembang di Jawa pada sekitar abad 15-16 Masehi dengan menitikberatkan

pada Walisongo sebagai pemeran utama. Namun yang harus dicermati disini adalah keterbatasan para tokoh Walisongo tersebut dalam konteks mobilitas jangkauan dakwah, dimana wilayah Jawa yang sangat luas dan masyarakatnya yang tersebar diberbagai wilayah tentunya tidak bisa dijangkau seluruhnya oleh para Walisongo, ditambah lagi para Walisongo mayoritas datang ke Jawa melalui kota-kota pelabuhan semacam Gresik, Tuban, Lamongan, dan Surabaya.

Jika asumsi keterbatasan mobilitas itu coba diletakkan dalam konteks wilayah Kediri maka itu menjadi jawaban kenapa wilayah Kediri dalam catatan historis hampir tidak dijumpai peranan Walisongo dalam penyebaran agama Islam. Lalu bagaimana melacak awal munculnya Islam dengan ketiadaan peran para Walisongo? Mungkin alternatif yang bisa dipakai adalah dimulai dengan coba mencari jejak-jejak peninggalan Islam yang bisa dijadikan sebuah bukti tentang proses Islamisasi. Bukti-bukti historis tersebut dapat berupa makam-makam Islam tua, prasasti, cerita babad dan mungkin cerita rakyat yang masih hidup sebagai memori kolektif masyarakat Kediri.

Dimulai dengan makam serta prasasti di daerah Kediri terdapat beberapa makam Islam tua yang salah satunya dan paling banyak dikaji secara arkeologis adalah makam seorang tokoh yang oleh masyarakat Kediri dikenal sebagai "Mbah Wasil" yang berada disebuah pemakaman yang dikenal sebagai Setono Gedong yang secara arsitektur bangunan menunjukkan makam ini dibangun pada masa peralihan Hindu ke Islam, yang dibuktikan dengan adanya pintu gerbang makam yang berbentuk gapura padurasa bersayap yang terbuat dari batu bata (terracotta) dan beberapa ornamen bermotif sulur dan medallion yang mengelilingi makam ini. Namun kajian tentang tokoh ini nampaknya memunculkan banyak penafsiran sehingga sulit sekali diputuskan siapa sebenarnya yang dimaksud sebagai Mbah Wasil dan tahun keberadaannya. Kesulitan dalam pengkajian yang memunculkan banyak penafsiran terutama tentang tokoh ini diakibatkan oleh rusaknya inkripsi atau prasasti yang terdapat pada makam ini.

Dalam kajian arkeologis, pembahasan tentang situs Setono Gedong ini pertama kali ditulis oleh Louis Charles Damais dalam artikelnya berjudul "L'epigraphie musulmane

dans le sud-est asiatique" dengan ulasan singkat sebagai berikut "Di pekuburan ini terdapat makam seorang tokoh yang antara lain disebut sebagai Al- Imam Al- Kamil dan epitafnya diakhiri dengan Al-shafi'i madhhaban al-arabi nisban wa huwa Tadj al-kuda". Jadi asal-usul Arab disini jelas disebutkan, namun malangnya tanggalnya hilang. Pembahasan lebih detail adalah ulasan dari Claude Guillot dan Ludvick Kalus yang berjudul "L'enigmatique inscription musumane du maqam de Kediri". Dalam penelitian ini fokus kajiannya terhadap inkripsi makam melalui kajian epigrafi, berikut terjemahan dari isi inkripsi tersebut

- (1) Ini maqam imam yang sempurna, seorang alim mulia dan syekh
- (2) Yang saleh, yang menghafal Kitab Allah Yang Maha Tinggi, yang menyempurnakan syariat Nabi
- (3) Allah---semoga Allah memberikan rahmat dan keselamatan kepadanya---, al-shafi'i mahzabnya, al-Abarkuhi (?) xxx
- (4) Al-Bahrayni (?) nisbahnya. Dialah mahkota (?) [pelita?] putusan [para hakim?], dan matahari xxx
- (5) ..... xxx
- (6) Xxx sembilan ratus (?) dua puluh (?) hijrah nabi xxx

Dari terjemahan diatas nampak simbol -,? dan x hal ini dapat diartikan sebagai tulisan yang tidak dapat dibaca yang dikarenakan kerusakan pada inkripsi tersebut, terdapat dugaan bahwa kerusakan tersebut adalah sebuah kesengajaan, hal ini dibuktikan dengan kerusakan dibagian-bagian tertentu terutama pada bagian tulisan yang merujuk nama dan tahun dengan cara di martil, pelaku perusakan ini diduga adalah orang beragama Islam yang paham bahasa Arab, karena para perusak tidak merusak nama Nabi dalam al-hijrah al-nabawiyah setelah tanggalnya.

Dari inkripsi yang ada, muncul kata-kata yang bertuliskan al-wasil dan diterjemahkan sebagai orang yang saleh, dari penggalan tersebut makam tersebut diidentifikasi sebagai makam syekh al wasil. Selain kata Al wasil, terdapat tiga kata yang mendapat perhatian lebih dalam kajian Claude Guillot dan Ludvick Kalus yakni al-shafi'i, al-Abarkuhi, al-Bahrayni. Al-shafi'i merujuk pada mazhab syafi'i yang dianut tokoh yang dimakamkan tersebut, al-Abarkuhi sering dikaitkan dengan kota Abarquh atau abarkuh, kota kecil di Iran antara Shiraz dan Yazd, al-Bahrayni

dikaitkan dengan kepulauan Bahrain atau merujuk pada sebuah suku arab al-bahraniyun yang pada masa lampau berkelana di wilayah Irak. Dari ketiga kata diatas menunjukkan identitas pribadi dari tokoh yang dimakamkan di tempat tersebut.

Seperti yang sudah disinggung pada paragraf sebelumnya bahwa kondisi inkripsi yang telah rusak di beberapa bagian mengakibatkan kesulitan sendiri dalam kaitannya mengidentifikasi tokoh yang dimakamkan serta tahun kematiannya. Keterbatasan ini pulalah yang akhirnya memunculkan beberapa hipotesis penafsiran oleh beberapa sejarawan. Claude Guillot dan Ludvick Kalus memaparkan dua hipotesisnya, yang pertama adalah seorang syekh, berasal dari Teluk Arab Persia yang menuntaskan sebuah karya yang sangat terpuji di Kediri pada tahun 920-an Hijriah. Bila diniali dari gelar keagamaan yang ditambahkan pada namanya, karyanya pasti berhubungan dengan islamisasi.

Hipotesis kedua tentang tokoh ini dikaitkan dengan penyerangan kerajaan Demak terhadap kerajaan Majapahit yang saat itu berpusat di daerah Daha atau Kediri pasca kemundurannya. Dimana penyerangan itu dilakukan sebanyak tiga kali, dimana penyerangan pertama dan kedua dipimpin oleh seorang tokoh bernama Rahmatullahi namun mengalami kegagalan. Pada serangan ketiga yang dipimpin Djafar al-Sadiq atau yang lebih dikenal sebagai sunan kudus inilah kerajaan Demak berhasil mengalahkan kerajaan Majapahit dan untuk menghormati gugurnya Rahmatullahi yang notabene merupakan ayah dari sunan kudus, dibangunlah sebuah monumen peringatan atas gugurnya sang ayah dan tanda kemenangan peperangan. Artinya maqam yang terdapat di setono gedong tersebut bukan makam dalam arti tempat kubur namun monumen peringatan. Berkaitan dengan inkripsi yang menyebut sebuah daerah timur tengah sebagai daerah asal tokoh ini oleh Calude Guillot coba dihubungkan dengan garis keturunan Rahmatulillah yang menurut Hikayat Hasanudin adalah seorang keturunan dari Kalipah Husain yang berasal dari "sabrang. Istilah sabrang oleh masyarakat jawa digunakan untuk merujuk daerah Timur Tengah.

Jika Calude Guillot & Ludvick Kalus memberikan penafsiran terhadap tokoh yang dikenal masyarakat sebagai Syekh Syamsuddin Al-Wasil ini berdasarkan pada analisa inkripsi

yang berada di maqam, Prof. Habib Mustopo (guru besar sejarah Universitas Negeri Malang) memberikan penafsiran berbeda dengan menghubungkannya dengan seorang tokoh yang disebutkan dalam kitab Musarrar. Kitab yang terkenal kemudian sebagai Serat Jangka Jayabaya, dimana didalamnya terdapat penggalan sajak yang menyebutkan bahwa adanya kedatangan seorang tokoh bernama Syamsuddin al-Wasil yang berasal dari negeri Ngerum/Rum (Persia) untuk berdakwah dan membahas kita Musarrar atas undangan raja Jayabaya. Jika demikian tentunya ada kecocokan antara tulisan pada inkripsi yang menyebut al-Abarkuhi yakni kota kecil di Iran Persia.

Kedatangan seorang tokoh yang diidentifikasi sebagai tamu bahkan guru dari sang raja Jayabaya muncul juga pada kitab Hariwangsa. Dalam penggalan sajak kitab Hariwangsa yang telah diterjemahkan oleh Prof. Dr. Poerbatjaraka muncul kata-kata "Tuwi sang hyang agastya yatna sighra / atemah bhiksuka pandhitadhikara / guru de haji manggching pangjyan / sira teka panatihnakang sarajya // apageh pangadeg haji n haneg rat. Bila diterjemahkan sebagai berikut "Agastya yang suci tidak ketinggalan dan buru-buru berinkarnasi / menjadi biksu pandhita-adhikara / menjadi guru sang raja yang percaya pada ajarannya / dia menjadi pejabat tinggi yang dipatuhi diseluruh negeri. Dalam uraian diatas namapak jelas bahwa semasa Jayabaya terdapat guru dari sang raja dan ajarannya dipatuhi oleh sang Raja. Artinya bisa dipastikan tokoh yang menjadi guru sang Raja bukanlah orang yang sembarangan dan tentunya memiliki ketinggian ilmu.

Dari penggalan sajak pada Serat Jangka Jayabaya dan Kakawin Hariwangsa inilah kemungkinan tokoh yang dimakamkan di setono gedong yang dikenal sebagai Syekh Syamsuddin Al-Wasil. Lebih lanjut jika dianalisis berdasarkan kitab ini bisa dipastikan bahwa tokoh ini dalam usahanya menyebarkan agama islam di Kediri menggunakan jalur politik dengan memanfaatkan kedekatan personalnya dengan raja Jayabaya sehingga memudahkan usaha dakwah agama islam.

Selain Syekh Syamsuddin Al-Wasil yang bisa disebut memiliki peran signifikan dalam islamisasi awal di Kediri, ada tokoh dalam islamisasi di Kediri yang memiliki peranan yang

besar yakni Syekh Abdullah Mursyad atau oleh masyarakat sekitar lebih dikenal sebagai Syekh Mursyad. Dalam silsilah atau garis keturunan yang dikeluarkan oleh yayasan kemanusiaan yang dipimpin Abu Mansur, dapat diketahui bahwa Syekh Mursyad dari garis ayah merupakan keturunan dari Sultan Trenggono putra Raden Patah raja Demak. Mengenai masa hidupnya belum bisa diketahui pada tahun berapa Syekh Mursyad ini hidup namun kemungkinan besar pada masa antara Demak akhir atau abad ke XV-XVI.

Jejak historis tentang Syekh Mursyad yang dapat diidentifikasi adalah adanya makam beliau yang terletak di Setonolandan Ds. Bakalan Kec. Grogol Kab. Kediri. Ada hal yang menarik kaitannya dengan makam Syekh Mursyad, dimana sebelumnya makam tokoh ini terletak dikawasan pabrik gula Meritjan yang telah dibangun sebelum tahun 1900. Artinya makam Syekh Mursyad yang berada di Setonolandan merupakan hasil pindahan dari lokasi pabrik gula Meritjan, bahkan hingga sekarang bekas makam yang terletak di bawah cerobong asap pabrik gula tersebut dibangun sebuah bangunan kecil sebagai tanda bekas makam Syekh Mursyad. Pemindehan makam Syekh Mursyad tersebut dilatar belakangi oleh adanya proyek pembangunan kanal oleh pabrik gula Meritjan pada sekitar tahun 1900 an.

Dalam hal strategi dakwahnya Syekh Mursyad menggunakan dua jalur yakni jalur pendidikan dan jalur kesenian. Jalur pendidikan disini diartikan bahwa semasa hidupnya Syekh Mursyad pernah mendirikan sebuah perguruan untuk mengajarkan ilmu agama dan ilmu kanuragan dan memiliki banyak murid sehingga yang membuktikan keberhasilan dakwah Syekh Mursyad. Saluran kedua yakni kesenian dalam hal ini Syekh Mursyad diyakini sebagai pelopor tumbuhnya kesenian Jemblung, dimana Jemblung dengan dimodifikasi terutama dalam hal ceritanya dan digunakan sebagai media untuk menarik perhatian masyarakat Kediri agar tertarik masuk agama islam. Strategi Syekh Mursyad dalam memanfaatkan kesenian jemblung merupakan strategi yang umum dipakai terutama oleh Walisongo sebagai contohnya sunan Bonang dengan kesenian Bonangnya serta Sunan Kalijaga dengan kesenian wayangnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Islamisasi menurut M.C Ricklefs merupakan momentum yang sangat penting dalam perodesasi sejarah Indonesia, dimana momentum ini disebut sebagai lahirnya zaman modern. Dalam islamisasi terdapat dua hal penting yang patut untuk dicermati yakni tokoh serta strategi islamisasinya. Di Jawa khususnya islamisasi tidak dapat dilepaskan dari peran Walisongo, namun dengan mobilitas terbatas tidak semua peran itu bisa dilakukan oleh Walisongo, sebagai contohnya pada daerah Kediri. Dengan merekonstruksi jejak peninggalan historis yang ada dapat diketahui bahwa islamisasi di Kediri justru ada sebelum Walisongo lewat tokohnya yakni Syekh Syamsuddin Al-Wasil sekitar abad ke 12. Namun cacatnya sumber sejarah yang ada menjadikan penafsiran yang bermacam-macam terhadap tokoh ini. Namun yang perlu digaris bawahi adalah siapapun tokoh ini merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam islamisasi di Kediri yang dilakukan dengan jalur politik. Tokoh lain yang memiliki peran penting dalam Islamisasi di Kediri adalah Syekh Abdullah Mursyad yang diperkirakan pada abad 15-16. Berbeda dengan Syekh Syamsuddin Al-Wasil, Syekh Abdullah Mursyad dalam strategi islamisasinya menggunakan jalur pendidikan dan kesenian.

Pengembangan budaya bangsa hendaknya digali dan dipelihara kelestariannya serta diarahkan guna menambah perbendaharaan budaya bangsa Indonesia, khususnya seni tembang. Untuk menanggulangi terjadinya *lost generation* di masa sekarang, maka sangatlah perlu apabila para guru, dosen maupun masyarakat mulai kembali *ngleluri* kebudayaannya sendiri utamanya *tembang macapat dhandanggula*. Lebih khusus lagi bagi para guru dan dosen yang menekuni bidang sejarah kebudayaan bangsa untuk lebih giat lagi mempelajari dan mengajarkan pembelajaran sejarah yang berbasis pada kebudayaan lokal. Memang berat mengadakan penelitian pada obyek-obyek peninggalan sejarah, karena seseorang dituntut untuk memahami kehidupan yang jauh dari massanya. Akan tetapi hal yang demikian itu hendaknya menjadi motivasi dalam upaya menanamkan pendidikan nilai dalam

pembelajaran sejarah, utamanya berbasis seni *tembang macapat*.

#### **SARAN**

Setidaknya ada empat saran peneliti, yakni: (1) bagi peserta didik. Peserta didik harus lebih aktif dan mau mempelajari secara mandiri berbagai macam warisan budaya masyarakat Indonesia di masa lalu. Hal ini sangat menunjang kemampuan peserta didik dalam hal pemahaman sejarah; (2) bagi dewan guru. Guru harus lebih aktif kreatif dalam mengajarkan sejarah dengan meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar yang dekat dengan peserta didik. Tema-tema lokal dan budaya lokal sebaiknya dikembangkan dalam pembelajaran sejarah; (3) bagi sekolah. Kepala Sekolah, harus dapat mengondisikan para gurunya untuk memasukkan tema-tema budaya ke dalam program pembelajarannya. Hal ini dilatarbelakangi dengan maraknya penetrasi budaya asing yang semakin mempengaruhi gaya hidup peserta didik; (4) bagi peneliti lain. Dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan model pembelajaran sejarah yang lebih aktif, inovatif dan kreatif dalam membantu memecahkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- M.C Ricklefs, 2008. Sejarah Indonesia Modern 1200-2004, Serambi, Jakarta
- Badri Yatim, 1998. Sejarah Peradaban Islam, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Uka Tjandrasasmita, 2009. Arkeologi Islam Nusantara, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta
- Marwati Djoened Poesponegro & Nugroho Nootosusanto, 1993. Sejarah Nasional Indonesia III, Balai Pustaka, Jakarta
- Yusuf Mundzirin, 2006. Sejarah Peradaban Islam di Indonesia, Pinus, Yogyakarta,
- Calude Guillot & Ludvick Kalus, 2008. Inskripsi Islam Tertua Di Indonesia, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta
- Agus Sunyoto, 2011. Walisongo Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan, Transpustaka, Jakarta
- Radar Kediri, 2012. Brantas: Dari Pesantren Hingga Lokalisasi, PT Kediri Intermedia Pers, Kediri
- Otong Nadzirin, 2012. Auliya (Penyebar Islam) Kediri dan Sekitarnya, Mitra Gayatri, Kediri,
- Denys Lombard, 2008. Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama